

# **KEKERASAN SIMBOLIK OLEH GURU PLB DI SLB NEGERI GUNUNGSARI BAURENO BOJONEGORO**

**Adinda Ajeng Apriliana W. T.**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
adinda.17040564070@mhs.unesa.ac.id

**Refti Handini Listyani S.Sos. M.Si.**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
reftihandini@unesa.ac.id

## **Abstrak**

Terjadinya kekerasan di sekolah masih banyak terjadi. Kekerasan dapat berupa fisik, verbal termasuk kekerasan simbolik. Kekerasan dilakukan dengan pemahaman untuk menciptakan keteraturan yang tertib, disiplin dan kondusif didalam kelas. Menciptakan kedisiplinan pada peserta didik melalui pendidikan di sekolah. Namun, dengan menggunakan kekerasan dapat memberikan akibat kepada peserta didik pada kenyamanan belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali terkait kekerasan simbolik yang terjadi di SLB Negeri Gunungsari oleh guru PLB. Sebagaimana guru PLB seharusnya memiliki pengalaman serta pengetahuan yang lebih baik untuk penanganan anak-anak berkebutuhan khusus dalam memberikan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik yang mengalami kekerasan simbolik. Pengumpulan data yang dilakukan dengan tahap observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini berdasarkan perspektif kekerasan Simbolik oleh Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menyatakan terjadinya kekerasan simbolik merupakan penerapan yang dilakukan untuk menciptakan moral kehormatan pada diri anak. Kekerasan dilakukan apabila peserta didik mengalami tantrum, tidak mengikuti pelajaran dengan baik ketika di dalam kelas serta tidak menerapkan aturan sekolah. Adapun reaksi dari peserta didik yang dimunculkan menunjukkan ketidaknyamanan terhadap guru menjadi bentuk penyesuaian dalam kegiatan belajar mengajar. Tindakan yang tegas bukan menjadi kekerasan semata akan tetapi untuk menciptakan moral kehormatan bagi pribadi peserta didik. Kekuasaan yang dimiliki oleh guru dijadikan sebagai ekosistem pendidikan yang dapat mengajarkan peserta didik memiliki perilaku yang baik.

**Kata Kunci :** *Kekerasan Simbolik, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah*

## **Abstract**

There are still many cases of violence in schools. Violence can be form of physical, verbal including symbolic violence. Violence is committed with understanding to create orderly, disciplined and conducive in the classroom. Creating discipline to students through education in schools. However, using violence can have an impact to students on their learning comfort. This study aimed to explore the symbolic violence that occurred in Gunungsari State Special School by special education teachers. As special education teachers should have better experience and knowledge for handling children with special needs in providing education. This study used a qualitative approach with the subjects of this study were teachers and students who experienced

symbolic violence. Data collection was collected with observation, interview and documentation stages. The analysis in this study is based on the perspective of symbolic violence by Pierre Bourdieu. The results of the study stated that the occurrence of symbolic violence is an application to create moral honor in children. Violence is carried out when students have tantrums, do not follow the lessons well in class and do not apply school rules. The reactions from students that brought up show discomfort to the teacher into a form of adjustment in teaching and learning activities. Assertive actions are not just violence but to create moral honor for the personal students. The power possessed by the teacher is used as an educational ecosystem that can teach students to have good behavior.

**Keywords:** *Symbolic Violence, Children with Special Needs, School*

## **Pendahuluan**

Pengertian disabilitas memiliki stigma yang sama di dalam masyarakat. Masyarakat disabilitas dianggap memiliki kekurangan atau kecacatan secara fisik dan mental yang kemudian mengarah pada bentuk ketidakadilan. WHO mencatat istilah disabilitas sebagai ICIDH (International Classification Impairment, Disability and Health) pada instrumennya pada tahun 1980. Adanya perbedaan yang mencolok antara disabilitas sebagai bentuk kekurangan fisik dan mental yang berbeda dengan individu lainnya (Prastia, 2017). Disabilitas yang memiliki kekurangan atau sesuatu yang dianggap membutuhkan bantuan orang lain. Penyandang cacat menggambarkan kekurangan secara fisik dan menyempurnakan istilah yang lain seperti bercacat, sakit jasmani dan rohani dan sebagainya. Difabel berasal dari kata *Differently Able* yang berarti orang yang memiliki kemampuan berbeda di Inggris (Maftuhin, 2016).

Kurangnya pemahaman serta nilai dan moral masyarakat normal yang menjadikan diskriminasi, kekerasan simbolik dan kekerasan verbal sering terjadi. Salah satu laman berita KPAI yang

menjelaskan adanya kekerasan di sekolah menjadi salah satu permasalahan yang penting untuk segera diatasi. Sebanyak 84% anak yang bersekolah di Indonesia pernah mengalami kekerasan berdasarkan data yang sudah dicatat oleh KPAI menurut Survei International Center for Research on Women pada tahun 2017 (*Indonesia Peringkat Tertinggi Kasus Kekerasan Di Sekolah | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*, n.d.).

Sekolah luar biasa diciptakan dalam upaya memberikan pembelajaran atau pemberdayaan yang lebih mengarah pada proses keterampilan anak berkebutuhan khusus atau difabel. SLB menjadikan masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus memiliki peluang atau ruang untuk bisa ikut menikmati proses pendidikan (Syamrah, 2018). Melalui SLB anak diajarkan berbagai mata pelajaran formal seperti yang ada di sekolah umum lainnya dan juga keterampilan yang dapat mengasah bakat anak disabilitas. Sekolah luar biasa memberikan fasilitas dan pelayanan sesuai dengan kondisi peserta didik. Berdasarkan kondisi tertentu maka sekolah ini harus memiliki aksesibilitas yang memadai serta

mendukung proses belajar di dalam kelas (Suda, 2019).

Guru menerapkan beberapa cara ataupun strategi untuk mengkondisikan proses pembelajaran di sekolah. Hal ini menimbulkan adanya kekerasan kekerasan yang digunakan untuk mengendalikan atau mengontrol perilaku dan tindakan anak (Yulianto, 2014). Kekerasan yang dilakukan ini memberikan pengaruh terhadap anak sehingga kekerasan dilanggengkan. Selain kekerasan fisik verbal dan kekerasan mental yang terjadi di sekolah juga terdapat kekerasan simbolik (Prakosa, 2005). Kekerasan simbolik merupakan salah satu kekerasan yang halus sehingga tidak nampak secara terang-terangan namun memberikan dampak pada anak. Salah satu sekolah yang mengalami bentuk salah satu kekerasan yaitu ada di sekolah luar biasa di kabupaten Bojonegoro tepatnya di Desa Pasinan. Banyak masyarakat atau orang tua yang memiliki anak disabilitas datang dari luar kota untuk bersekolah di sini di antaranya Magetan, Cepu, Blora dan Madiun. Perbedaannya dengan sekolah lain adalah sekolah ini memiliki dua fasilitas berbeda seperti asrama dan terapi yang tidak didapatkan di sekolah lain.

SLB Gunungsari Baureno terletak di jalan Teuku Umar nomor 344 Desa Pasinan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. Lokasi sekolah tersebut terletak pada salah satu jalan kecil yang ada di desa pasinan sehingga tidak terlihat secara jelas dari jalan lain. SLB Gunungsari Baureno memiliki siswa sebanyak 68 orang. Diantaranya 8 anak bersekolah pada jenjang TK, 37 anak berada di jenjang SD, 17 anak berada di jenjang SMP, dan 6 anak berada di jenjang

SMA. Guru di SLBN Gunung Sari sebanyak 12 orang. Pada awalnya SLB ini masih merupakan SDLB yang hanya memiliki jenjang pendidikan dasar. Pada tahun 2013 SDLB Gunungsari Baureno berubah menjadi SLB yang memiliki jenjang pendidikan dari TK hingga SMA.

Dalam proses belajar mengajar dalam satu kelas masih tercampur dengan kelas lain yang terdiri dari beberapa ketunaan. Selain pada proses belajar mengajar ada orangtua yang menunggu di sebelah ruang kelas untuk melihat proses belajar mengajar akibat pernah adanya bentuk laporan kekerasan yang terjadi pada anaknya (A. Musdawati, 2010). Sebenarnya hal ini dilarang oleh pihak sekolah dikarenakan dapat mengganggu proses belajar mengajar. Namun dikarenakan kurangnya kepercayaan oleh orang tua ke pihak sekolah membuat orang tua menunggu di depan kelas untuk melihat proses belajar mengajar. Adanya rasa trauma yang muncul akibat kekerasan yang sebelumnya pernah terjadi sehingga membuat orang tua untuk lebih memperhatikan anaknya secara langsung di sekolah. Hal ini menjadi salah satu kondisi dari awal terjadinya kekerasan simbolik di sekolah. (Eta Yuni Lestari, 2017).

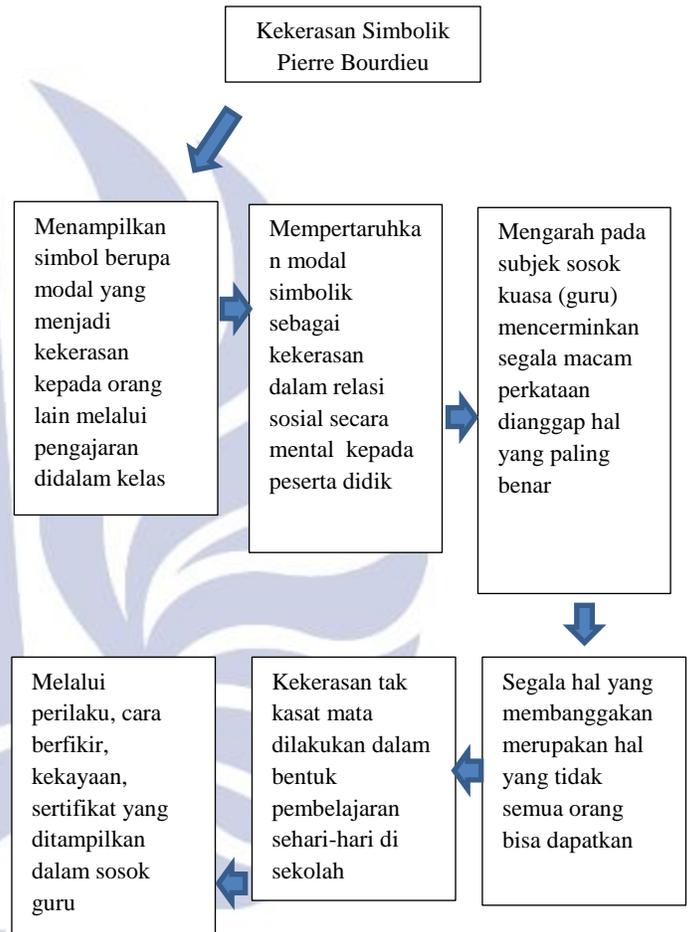
Adanya bentuk kekerasan dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah menunjukkan bahwa salah satu guru yang memiliki latar belakang pendidikan PLB yang mengajar di sekolah tersebut melakukan perlakuan yang keras. Dengan cara memperingati yang berujung pada mengolok-ngolok salah satu siswa tunadaksa ketika tindakannya mengganggu teman dan proses belajar mengajar (Pusat Data Dan

Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Hal ini terjadi dan diketahui oleh banyak peserta didik, orang tua peserta didik beserta guru-guru. Tidak hanya berlangsung didalam kelas tetapi juga menjadi stigma dan berimbas pada pemberian label terhadap peserta didik tersebut di luar kelas. Tidak hanya guru, teman sebayanya juga ikut memberikan label terhadap anak tersebut. Timbulnya beban akibat perlakuan dari guru tersebut dari hari ke hari membuat peserta didik tidak mau bersekolah kembali karena merasa tidak nyaman (Putri, 2018). Kekerasan yang dilakukan oleh guru tersebut merupakan salah satu bentuk kekerasan simbolik yang ada di dalam sekolah. Menunjukkan adanya ketidaksinambungan antara pengetahuan yang telah dimiliki oleh guru terkait penanganan pembelajaran di SLB. Meskipun guru memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, akan tetapi tetap terjadinya penanganan kepada peserta didik melalui kekerasan simbolik sehingga kurang memahami dalam penanganan proses belajar anak disabilitas (Rahardja, 2016).

Guru sebagai salah satu orang yang ditaati dan dijadikan pedoman dalam proses pendidikan. Seseorang yang memiliki pengertian lebih untuk bisa memahami dan mengayomi peserta didik terutama sebagai guru di SLB. Kekerasan simbolik bisa terjadi oleh siapapun termasuk guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya (Cholifa Maulut Diyah, 2016). Adanya SLB seharusnya menjadi salah satu ruang bagi anak disabilitas untuk bisa mengembangkan kemampuan agar bisa bertahan dalam hidup bermasyarakat. Guru berperan sebagai pendidik sekaligus sebagai

teman. Pendidikan memberikan ruang bagi anak disabilitas untuk bisa berkarya dan bisa berkegiatan layaknya orang normal lainnya tanpa adanya kekerasan (Smeru, 2019).

### Kerangka Teori



### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menjelaskan berbentuk deskripsi yang berdasarkan fokus kajian yang ingin diteliti. Terdapat hasil penelitian yang disajikan melalui wawancara, catatan lapangan, foto, video dokumen pribadi yang digunakan untuk memperkuat data penelitian. Subjek penelitian merupakan narasumber yang digunakan oleh peneliti untuk menggali dan

mendukung keabsahan data. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian diantaranya guru dan peserta didik (Semiawan, 2020).

Teknik pengumpulan data didalam penelitian ini, melalui tiga tahap. Yang pertama melalui observasi, hal ini dilakukan oleh peneliti dengan turun lapangan secara langsung melihat kondisi semasa Covid-19, suasana Kedua, tahap berlanjut pada wawancara untuk mengetahui data yang lebih dalam dan relevan dari narasumber yang sudah ditentukan. Melibatkan guru dan orang tua peserta didik. Wawancara yang dilakukan tetap dalam menggunakan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan seperti menggunakan masker dan mencuci tangan serta mengecek suhu tubuh saat memasuki kawasan sekolah. Ketiga, pada tahap dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan tahap terakhir mengambil kesimpulan (Saleh, 2017).

## **Pembahasan**

### **Pembelajaran Masa Pandemi Covid 19**

Selama masa pandemi covid 19 SMP negeri Gunungsari telah menerapkan beberapa opsi program pembelajaran yang harus dilakukan oleh peserta didik diantaranya pembelajaran daring luring home visit dan pengambilan tugas. Berdasarkan rapat yang telah dihadiri oleh semua wali murid beserta guru yang ada di sekolah menetapkan dengan program pembelajaran daring merupakan salah satu pembelajaran yang paling banyak dipilih oleh wali murid sebanyak 40 suara, 17 memilih luring, 10 memilih home visit dan 2

memilih pengambilan tugas. Program pembelajaran dengan opsi semacam ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mencegah penularan adanya covid 19 sehingga kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan opsi pilihan yang sudah ditentukan oleh setiap wali murid sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran pada masakan pendamping David ini serius mengalami evaluasi sehingga setiap kekurangan dan kelemahan yang ada dalam setiap program pembelajaran terus dilakukan perbaikan. Meskipun pada beberapa hal program pembelajaran ini menjadi tidak efektif dikarenakan kurangnya adanya pengawasan serta pemahaman lebih lanjut terkait dengan kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik.

Kekerasan simbolik tetapi tetap terjadi bahwa melalui program pembelajaran seperti daring adanya ancaman apabila tidak mengerjakan tugas karena adanya peluang untuk tidak mengerjakan tugas sangatlah besar. Apabila tidak didukung dengan kesadaran orang tua maka kegiatan pembelajaran dari ini akan berjalan secara sia-sia. Sedangkan dengan program pembelajaran luring atau tatap muka tetap dilaksanakan sesuai dengan protokol kesehatan dan sebagaimana kegiatan belajar mengajar pada masa normal hanya saja setiap hari memiliki 4 jam masa belajar dan tidak boleh lebih dari itu. Untuk pengambilan tugas juga tetap dilaksanakan sebagaimana wali murid mengambil tugas di sekolah setiap 1 minggu sekali dan mengembalikan tugas yang telah dikerjakan pada minggu berikutnya. Sehingga

berdasarkan keempat opsi program pembelajaran yang paling banyak berdasarkan analisis yang telah didapatkan kekerasan simbolik tetap terjadi pada program pembelajaran daring dan luring atau tatap muka.

### **Kekerasan Simbolik Teori Pierre Bourdieu**

Terjadinya kekerasan simbolik juga bisa mengarah pada dunia pendidikan terkait antara guru dan peserta didik. Seperti halnya bahwa guru memiliki kekuasaan ataupun memiliki jabatan yang lebih tinggi sehingga menjadi salah satu orang yang dianggap paling benar dalam lingkungan sekolah. Seorang guru bisa menunjuk peserta didik mana yang pintar dan tidak pintar sesuai dengan apa yang diajarkan oleh kepada peserta didik melalui gerakan-gerakan termasuk mimik muka maupun gerakan tubuh. Adapun terjadinya kekerasan simbolik juga dapat dilakukan melalui kekerasan fisik ketika beberapa peserta didik melakukan sebuah kesalahan sehingga harus diberikan hukuman. Meskipun tidak memberikan hukuman akan tetapi ada perlakuan berbeda serta pandangan pandangan tersendiri terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan di dalam lingkungan sekolah (Ningtyas, 2015).

Menurut borju melalui pendidikan menciptakan sebuah reproduksi sosial didalam kelas dengan melanggengkan habitus kelas sosial dominan. Secara terus-menerus reproduksi sosial tersebut akan terjadi apabila guru berperan sebagai kelas yang mendominasi serta peserta didik menjadi kelas yang terdominasi. Di dalam kelas guru memiliki peran seluas-luasnya

untuk melakukan dan menerapkan ideologi kelas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh gurunya. Berbeda dengan peserta didik yang tidak bisa melakukan perubahan ataupun transformasi ideologi dalam kelas dikarenakan adanya rasa takut patuh pasrah dan hanya dia mendengarkan apa yang diucapkan oleh gurunya. Adanya sebuah anggapan membenaran terhadap apa yang diucapkan oleh guru. Peserta didik tidak berani untuk membantah dan selalu melakukan apa yang dikatakan oleh guru sebagai kelas dominasi (Martono, 2019).

Peserta didik di SLBN Gunungsari merupakan anak memiliki kebutuhan khusus sehingga memiliki kendala ataupun hambatan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Bahwasannya anak berkebutuhan khusus digambarkan seolah-olah seperti seseorang yang tidak bisa melakukan segala sesuatu secara mandiri dan harus membutuhkan bantuan orang lain. Hal ini yang seharusnya mendapatkan dukungan serta pemahaman yang lebih baik dari pihak sekolah seperti guru untuk bisa mengerti kondisi serta mengetahui apa yang dirasakan oleh peserta didik. Guru tidak hanya mengajar sebagaimana memberikan pelajaran ataupun materi kepada peserta didik akan tetapi juga merangkul merasakan bagaimana hubungan yang terjalin sebagai sahabat dan bukan sebagai guru. Melalui peraturan-peraturan yang tidak tertulis yang diterapkan di dalam sekolah seperti halnya siswa harus mengetuk pintu selama masuk kelas dan harus mengucapkan salam serta berjabat tangan kepada setiap guru yang ditemuinya menjadi salah satu habitus yang secara terus-menerus dilakukan. Tujuannya untuk menerapkan moral kehormatan

kepada peserta didik kepada siapa saja dalam lingkungan sosialnya.

Terkait dengan pemikiran Bourdieu yang juga berkaitan dengan perubahan yang dilakukan oleh setiap individu. Bahwa setiap orang memiliki beberapa modal diantaranya seperti modal budaya, modal simbolik, serta modal ekonomi. Dari semua modal yang dimiliki oleh setiap individu memiliki keterkaitan yang dapat menciptakan individu tersebut meraih modal sosial. Model sosial yang dimaksudkan adanya perubahan status sosial yang dimiliki individu dan berubah dari posisi yang rendah menuju posisi yang lebih tinggi. Haryatmoko juga pernah mengemukakan terkait tentang dimensi yang ada di lingkungan masyarakat sebagaimana untuk bisa menempatkan dirinya masing-masing berdasarkan modal serta kuantitas yang ada dalam modal mereka. Modal yang dimiliki oleh seseorang tersebut digunakan untuk pemanfaatan menyambung sebuah interaksi yang dijalin dengan individu lain dengan tujuan dan maksud tertentu. Semua hal terkait dengan modal yang dimiliki oleh setiap individu diperuntukkan untuk bisa menentukan posisi mereka di dalam sebuah arena (Martono, 2019). Termasuk makanan, pola pikir, keagamaan, politik dan hal lain sebagainya dapat menentukan posisi seseorang dimana seseorang tersebut masuk ke dalam arena yang berusaha untuk menjalin sebuah modal sosial. Melalui teori yang dikemukakan ini borju berusaha untuk membuka bagaimana terjadinya kekerasan serta strategi dominasi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk dominasi tidak hanya berasal dari akibat yang ada di luar

akan tetapi juga akibat dengan apa yang ada di dalam kebatinan individu.

Pemahaman Bourdieou terkait dengan masyarakat bertumpu pada habitus dan strategi. Seseorang memiliki strategi dengan menerapkan habitusnya secara semaksimal mungkin untuk bisa mempertahankan kekuasaan. Akan tetapi hal ini juga tidak sepenuhnya dikemukakan secara keseluruhan oleh borju akan tetapi juga pernah dibahas sebelumnya dalam filsafat. Adapun haryatmoko mengambil inti dari pemikiran borju terkait dengan adanya kekerasan simbolik yang diawali dengan bentuk dominasi bahwa dalam setiap sistem individu merupakan suatu variabel struktural yang memiliki ciri khas masing-masing pada setiap kelas serta tujuan yang dimilikinya. Setiap orang memiliki cara tersendiri sesuai dengan karakteristik pribadi masing-masing dengan menerapkan berbagai macam praktik di lingkungan sosialnya dari zaman ke zaman dalam suatu kelas. Setiap orang memiliki perbedaan sehingga muncul pembawaan yang tertentu pula dari setiap masing-masing pada diri individu (Wulandari, 2017).

Arena menjadi sebuah kawasan yang dijadikan sebagai ajang perjuangan maupun pertempuran untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan oleh setiap orang. Di dalam arena tidak hanya individu saja yang ikut serta akan tetapi juga secara kolektif berusaha untuk menempatkan posisi masing-masing. Konsep arena yang dibahas dalam penelitian ini yakni sekolah yang mencakup modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik (Varela, 2018). Adanya seseorang yang bisa mengendalikan suatu arena dengan

menguasai beberapa aturan yang ada di dalam kelas tersebut seperti halnya posisi guru di dalam lingkungan sekolah. Sejak berada di bangku sekolah peserta didik selalu diajarkan dan di bahu untuk bisa menjadi seseorang yang hidup mandiri memiliki keterampilan sehingga tidak bergantung pada orang lain dan memiliki nilai di mata masyarakat. Melalui kegiatan keterampilan-keterampilan serta prestasi yang dapat diraih oleh peserta didik merupakan suatu usaha untuk bisa merebutkan posisi tertentu yang dapat berlangsung di jenjang berikutnya. Padahal terbukti bahwa peserta didik tidak semua memiliki kesempatan yang sama. Adanya berbagai macam kendala yang dimiliki oleh peserta didik secara fisik maupun mental menjadi salah satu hambatan ataupun halangan bagi setiap peserta didik untuk bisa melaksanakan kegiatannya di dalam lingkungan sekolah.

### **Mekanisme Terjadinya Kekerasan Simbolik Sebagai Bentuk Pendisiplinan Peserta Didik**

Pada proses kegiatan belajar mengajar hubungan antara peserta didik dengan guru tidak lebih menjalankan sebuah kontrak sosial dengan mempertimbangkan sebuah profesi yang dimiliki oleh guru serta keprofesionalan guru dalam mengajar serta peserta didik juga akan memberikan pengaruh terhadap relasi yang mereka bina di dalam sekolah. Adanya hubungan formal sehingga menciptakan stigma bahwa proses pembelajaran yang terjadi di dalam sekolah hanyalah sebatas nilai monoton yang didapatkan oleh peserta

didik. Bagi guru mengajar di sekolah ah bisa jadi hanya sekedar sebuah tuntutan untuk mencapai target nilai serta menjalankan tugasnya sebagai guru yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada di sekolah. Hal ini juga dapat mempengaruhi apabila peserta didik tidak bisa menerima pembelajaran secara kondusif atau semenarik mungkin sehingga adanya rasa jenuh dan tidak ada ketertarikan dalam kegiatan belajar. Tidak adanya intensitas yang dijalin antara guru dengan peserta didik menyebabkan kegiatan belajar mengajar yang tidak berkualitas sehingga guru tidak bisa memahami secara dalam bagaimana karakter dari setiap peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan komunikasi yang baik antara peserta didik dengan guru sebagaimana peserta didik memiliki ciri khas masing-masing yang harus dipahami oleh setiap guru (Putri, 2018). Hal ini dikarenakan di sekolah luar biasa merupakan sekolah yang tidak normal seperti sekolah pada umumnya sehingga adanya perlakuan khusus yang harus diterapkan atau diperhatikan oleh guru. Peserta didik di sekolah ini tidak bisa disamakan karena memiliki kegunaan atau keterbatasan yang berbeda-beda sehingga dalam pengajaran atau relasi yang dijalin pun harus berbeda penanganannya.

Proses pembelajaran tidak boleh menghilangkan jati diri anak sehingga harus mengembangkan atau memunculkan apa yang menjadi bakat ataupun kelebihan pada anak dibalik kekurangan yang dimilikinya. Menurut

beliau juga Tuhan memberikan dengan kondisi tersebut merupakan salah satu anugerah dan tidak boleh dianggap sebagai beban dan harus dijalani dan dilaksanakan sebagaimana rasa ikhlas dan penuh tanggung jawab. Begitupula dengan strategi atau cara pembelajaran yang dilakukan di setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda sesuai dengan karakter setiap orang masing-masing dan tidak boleh disamakan. Akibatnya apabila memiliki cara penanganan yang sama kepada peserta didik belum tentu peserta didik satu dengan yang lainnya juga bisa menerima sehingga adanya perbedaan atau perlakuan khusus di setiap anak agar bisa melanjutkan bagaimana kegiatan belajar mengajar yang lebih baik (McGillicuddy & Devine, 2018).

Terjadinya kekerasan simbolik seperti terjadinya di dalam kelas antara guru dengan peserta didik bahwa terjadinya melalui sensoriasi. Sensoriasi yang dimaksudkan digunakan untuk menjunjung adanya moral yang dapat membentuk karakteristik setiap peserta didik yang ada di sekolah tanpa adanya maksud untuk melakukan tindak kekerasan tapi menciptakan kedisiplinan. Kedisiplinan itu sendiri tidak boleh dilakukan dengan cara yang tidak bisa memberikan perubahan akan tetapi juga harus ditegaskan untuk bisa diterima dan dimengerti oleh peserta didik (Prakosa, 2005). Kondisi peserta didik yang merupakan anak dengan kondisi kebutuhan khusus menyebabkan peserta didik harus memiliki kepribadian yang tegas dan bermoral sehingga tidak terjadi

adanya penindasan yang dialami selama di luar sekolah. Orang tersebut membuat peserta didik tidak dianggap sebelah mata dan juga menertibkan dirinya sendiri untuk bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain bahkan itu di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Meskipun pada akhirnya peserta didik mengalami rasa sakit hati sedih bahkan memiliki rasa dendam berdasarkan rasa ketakutan yang diberikan oleh guru hal ini menjadi salah satu akibat dari terjadinya unsur kekerasan simbolik. Peserta didik memiliki perlakuan yang berbeda dari guru satu dengan guru lainnya berdasarkan sesuai dengan apa yang diberikan oleh guru itu sendiri. Apapun yang diperintahkan atau dikatakan oleh guru merupakan hal yang harus ditaati oleh peserta didik demi kebaikan mereka sendiri meskipun di dalam prosesnya terjadi unsur kekerasan simbolik yang tanpa disadari. Peserta didik menganggap semua apa yang dikatakan oleh guru benar dikarenakan guru menjadi salah satu orang yang dipercaya sanggup mendidik anak.

Kekerasan simbolik adalah salah satu kekerasan yang tidak terlihat dan berjalan secara halus dan begitu saja mudah diterima oleh siapapun yang dipengaruhi. Kekerasan simbolik ini juga menjadi sebuah dominasi budaya yang berkelanjutan secara terus-menerus contohnya seperti bentuk pengajaran yang diajarkan oleh guru akan terus berlanjut sepanjang guru itu masih

mengajar di sekolah tersebut. Bagaimana cara pengajar bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan aman nyaman dan kondusif maka bagaimanapun bentuk pengajaran apabila terjadi kekerasan simbolik akan terus dilaksanakan sebagaimana mestinya. Kekerasan simbolik sendiri dapat dilakukan dan dipraktekkan melalui contoh-contoh ataupun aktivitas yang dapat memberikan gambaran kepada peserta didik bahwa suatu hal yang salah merupakan fakta dan tidak boleh diulangi untuk kesekian kalinya. Begitupula dengan peserta didik di sekolah luar biasa tidak semua peserta dapat memahami atau mengerti apa yang dikatakan dan dilakukan oleh guru selaku pengajar.

Habitus merupakan salah satu peran yang harus diterapkan kepada peserta didik sebagaimana untuk bisa memberikan pendidikan dan bentuk-bentuk pengajaran selama kegiatan belajar mengajar dalam sekolah. Habitus ini diterapkan berisi berbagai pengetahuan serta intelektualitas yang bisa memberikan bekal kepada peserta didik melalui aturan-aturan secara tertulis maupun tidak tertulis yang ditetapkan oleh guru (Marsh, 2019). Guru yang memberikan bimbingan ataupun arahan sebagaimana kegiatan peserta didik di dalam kelas serta memberikan hukuman bagan ancaman apabila peserta didik melakukan sebuah pelanggaran dari peraturan yang sudah ditentukan secara lisan maupun tulisan. Hal ini menjadi penguatan budaya yang ada disekolah oleh guru dilakukan secara

terus-menerus menanamkan nilai-nilai moral kehormatan bagi peserta didik yang dianggap sebagai bentuk kondusifkan kondisi peserta didik selama di dalam kelas. Munculnya bentuk dominasi yang bersifat simbolik dengan menerapkan paksaan paksaan yang diberikan kepada peserta didik sebagai salah satu bentuk kepatuhan dan ditaati oleh semua peserta didik sehingga memberikan efek dari kekerasan simbolik. Tidak hanya kekerasan simbolik akan tetapi juga disertai dengan kekerasan fisik maupun verbal lainnya untuk bisa menekankan kepada peserta didik bahwa memberikan kesadaran bahwa apa yang dilakukannya itu adalah tidak benar.

Dominasi budaya melalui peraturan peraturan yang ketat selama kegiatan belajar mengajar tidak hanya melalui peraturan yang ditetapkan di sekolah akan tetapi juga melalui peraturan yang ditetapkan sendiri oleh setiap guru-guru yang ada di dalam kelas. Setiap guru memiliki standar atau cara masing-masing untuk bisa mengendalikan peserta didik sebagaimana kegunaannya serta hambatan-hambatan yang dialami selama kegiatan belajar mengajar. Setiap guru berusaha untuk memiliki cara tersendiri mengatasi berbagai masalah yang ada di dalam kelas untuk bisa mendidik serta memberikan ketaatan yang menghasilkan agar peserta didik untuk bisa mentaati apa yang dikatakan oleh guru. Selama kegiatan belajar mengajar peserta didik juga menerapkan interaksi serta komunikasi dari temannya

setiap hari. Adanya perbedaan kelas sebagaimana dalam satu kelas terdiri dari beberapa jenjang kelas sehingga terdiri dari beberapa ketunaan. Hal ini dapat menunjukkan bagaimana setiap peserta didik berkomunikasi atau berdiskusi, juga memiliki minat, cara berbicara, berjalan bahkan duduk dengan alat-alat tertentu yang dimiliki sesuai ketunaannya. Contohnya seperti adanya peserta didik yang memiliki kegunaan tunanetra. Peserta didik yang memiliki ketunaan tunanetra menunjukkan bahwa secara fisik anak tersebut tidak dapat melihat akan tetapi secara pengetahuan atau pemikiran memiliki kemampuan yang sama apabila dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Sehingga dirinya pun juga memiliki kemampuan tersendiri untuk bisa menguasai atau memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan teman-teman seusianya yang ada di dalam kelas tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya juga buru-buru menekankan dirinya untuk bisa berperan atau mengejar nilai-nilai yang dapat diraih oleh anak normal lainnya.

Melalui perkataan yang diucapkan oleh guru terlihat adanya unsur kekerasan simbolik yang memerankan posisi kekuasaan sebagai guru untuk bisa mengatur mengontrol sesuai dengan apa yang diinginkan. Pada saat itu menunjukkan bahwa peserta didik hanya diam dan merasa sedih bahkan pada kesempatan lainnya peneliti menemukan bahwa peserta didik tersebut mengatakan hal-hal yang tidak baik terkait dengan guru tersebut.

Mengatakan bahwa guru tersebut merupakan guru yang jahat serta secara terang-terangan memarahi peserta didik di depan banyak orang yang jelas-jelas bahwa dalam satu kelas terdapat beberapa jenjang sehingga dapat didengarkan oleh semua orang. Bahkan pada beberapa peristiwa pada saat guru memberikan sebuah materi pada saat menerangkan dan peserta didik tidak bisa menerima secara sepenuhnya dengan baik atau tidak dapat memahami apa yang dikatakan oleh gurunya maka guru tersebut pun juga bisa memberikan beberapa peringatan ataupun ancaman melalui lisan. Padahal seperti yang diketahui bahwa peserta didik merupakan anak yang memiliki kondisi kebutuhan khusus sehingga memiliki beberapa penangkapan yang berbeda daripada anak normal lainnya sehingga membutuhkan kesabaran dan ketelatenan apabila memberikan materi pada saat kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya sekedar memberikan materi dari buku Aku melalui guru ke peserta didik akan tetapi juga memberikan pemahaman serta pendampingan kepada peserta didik agar merasa nyaman dan menerima materi dengan baik.

Pada saat kegiatan istirahat berlangsung beberapa peserta didik juga mengatakan beberapa hal apabila sedang membahas bersama teman-teman lainnya terkait dengan pengajaran guru yang diberikan. Membandingkan antara guru satu dengan guru lainnya seperti halnya guru yang disenangi dan guru yang tidak disenangi

oleh mereka. Mereka tidak memiliki keberanian untuk melawan atau mengutarakan apa yang mereka inginkan sesuai dengan kondisi mereka dan menerima begitu saja semua ucapan dan perlakuan dari guru dianggap sebagai sebuah kebenaran dan merupakan suatu keharusan yang harus dijalani dan ditaati. Mereka juga membandingkan bagaimana guru tersebut memperlakukan mereka seperti halnya peserta didik melakukan apa yang mereka inginkan dari guru 1 dan apa yang mereka inginkan tetapi tidak diperbolehkan dengan guru lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa superior seorang guru dimanfaatkan dengan alih-alih sebagai bentuk pendisiplinan dan kondusifkan peserta didik pada saat di sekolah. Guru tidak sadar bahwa mereka telah melakukan kekerasan simbolik kepada peserta didik.

Kekerasan yang terjadi umumnya bersifat merusak segala bentuk baik cara bertindak berperilaku berpikir. Sehingga adanya pengertian terkait tentang kekerasan menjadikan kekerasan sebuah tindakan yang keras atau memiliki dampak yang negatif bagi siapapun yang merasakan kekerasan itu terjadi. Namun kekerasan simbolik merupakan salah satu kekerasan yang tidak secara langsung terang-terangan menunjukkan adanya pengaruh atau dampak dan terlihat sangat halus sehingga kekerasan itu merupakan kekerasan yang tidak benar-benar sebagai kekerasan. Kekerasan simbolik terjadi melalui ucapan atau bahasa seseorang yang dilontarkan kepada

orang lain berupa adanya kandungan nilai makna dan moral yang terkandung di dalam bahasa tersebut. Sehingga kekerasan simbolik memiliki arti bahwa adanya tujuan serta maksud tertentu yang ditujukan kepada orang lain untuk bisa memberikan pengaruh terhadap seseorang yang ditimpa kekerasan simbolik tersebut.

Kekerasan simbolik menurut Haryatmoko bisa dilakukan dari dua cara. Cara yang pertama yaitu dengan mekanisme terjadinya kekerasan simbolik eufemisme. Eufemisme diartikan bahwa terjadinya kekerasan simbolik dilakukan secara tidak nampak kasat mata tidak mudah untuk dikenali dan secara tidak sadar dipilih dan diterima oleh korban. Sehingga kekerasan simbolik ini bekerja secara langsung yang diterima dan dianggap sebagai suatu tindakan yang dapat begitu saja secara terus-menerus dilakukan. Contohnya eufemisme yang dilakukan di dalam sekolah berupa kewajiban sopan santun kepercayaan ataupun belas kasihan. Sedangkan pada mekanisme terjadinya kekerasan simbolik yang kedua yaitu dengan cara sensoriasi. Sensoriasi diartikan sebagai kekerasan simbolik yang terjadi dilakukan sebagai bentuk pelestarian yang dilakukan secara terus-menerus sehingga adanya nilai atau makna sebagai moral kehormatan. Sehingga sensoriasi ini berupa kesantunan apabila terjadi di dalam lingkungan sekolah.

**Pemahaman Guru Terkait Kekerasan Simbolik**

Pemahaman terkait tentang kekerasan simbolik yang terjadi dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah merupakan salah satu cara yang digunakan untuk bisa mendidik peserta didik sesuai dengan yang diinginkan. Generation simbolik diartikan tidak hanya sebagai bahasa atau ucapan yang diberikan kepada peserta didik untuk menyinggung atau menyakiti perasaan akan tetapi dengan cara mendisiplinkan atau memberikan pengertian lebih yang lebih tegas terkait dengan perilaku atau tindakan mereka sebagaimana mereka berada di sekolah. Adanya ancaman peringatan ataupun pemberian hukuman merupakan salah satu bentuk kekerasan simbolik yang dilakukan oleh guru secara terus-menerus dan mengulang sehingga menjadi sebuah tradisi yang dilakukan di dalam sekolah untuk bisa menerapkan kondisi yang kondusif kepada peserta didik anak berkebutuhan khusus. Kekerasan simbolik diartikan sebagai salah satu bentuk tindakan yang bisa memberikan pengaruh positif kepada anak berkebutuhan khusus sebagaimana kondisi mereka yang tidak bisa disamakan dengan peserta didik norma lainnya. Harus adanya sebuah penekanan dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik tersebut memiliki rasa disiplin dan memunculkan rasa takut. Rasa takut yang ingin diciptakan dalam kondisi belajar ini tidak rasa takut yang memberikan peserta didik untuk tidak mau bersekolah atau mengurungkan niat terhadap dunia pendidikan. Akan tetapi memunculkan rasa takut untuk tidak

mengulangi kesalahan yang sama sehingga bisa memberikan sugesti pada dirinya untuk tidak melakukan berkali-kali dan bisa berpikir sebelum bertindak.

Seperti anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang sering mengganggu atau tidak memberikan ketenangan terhadap peserta didik lain sehingga mengganggu kegiatan proses belajar mengajar maka diberikannya peringatan atau kata-kata yang tegas sehingga memberikan pandangan kepada peserta didik tersebut untuk tidak mengulanginya kembali. Menurut informan yang merupakan pengajar di sekolah tersebut, menjelaskan terkait dengan adanya kekerasan simbolik yang dilakukan kepada peserta didik merupakan salah satu cara yang tidak dianggap sebagai sebuah kesalahan. Melainkan salah satu bentuk pendisiplinan yang dilakukan oleh pengajar bahwa mereka peduli dengan bagaimana kegiatan belajar mengajar terjadi seharusnya. Begitupula dengan kekerasan membuktikan bahwa melaksanakan kegiatan pembelajaran secara kondusif. Diartikan sebagai kekerasan simbolik bahwa pengajar atau informan menerapkan kekerasan sebagaimana sejak dulu hingga sekarang. Kegiatan pembelajaran terhadap peserta didik. Membutuhkan pembelajaran yang lebih efektif.

Kekerasan simbolik sendiri kekerasan yang tidak terlihat dan dapat diperhatikan dalam bentuk kepercayaan atau kewajiban berupa sopan santun

antara guru dengan peserta didik selama kegiatan di sekolah. Melalui hal tersebut kekerasan simbolik terus terjadi dan terus berlaku dari tahun ke tahun sehingga menjadi sebuah budaya yang terikat di dalam kegiatan sekolah dimana warga sekolah termasuk guru dan peserta didik ikut berpartisipasi aktif di dalamnya (Lindstrom, 2017). Seperti halnya kesopansantunan seorang peserta didik merupakan suatu nilai yang dapat diukur dari pandangan guru melalui tindakan serta perilaku yang dilakukan di dalam sekolah termasuk pada kegiatan proses belajar mengajar. Oleh karena itu melalui kebiasaan sebagai salah satu bentuk moral yang dianggap sebagai kehormatan di dalam sekolah terus berlanjut dan dapat terjadinya kekerasan simbolik antara guru dengan peserta didik. Peserta didik pun tidak menyadari akan hal itu dikarenakan adanya moral kehormatan yang membuat peserta didik untuk tetap bertindak-tanduk serta berperilaku sebagaimana peran sebagai peserta didik di dalam sekolah tetap terjaga.

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh di sekolah luar biasa gunung Sari sebagaimana mereka memiliki peran sebagai guru yang memiliki latar belakang PLB tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan tindakan kekerasan simbolik dalam proses pembelajaran. Sehingga menganggap bahwa apa yang mereka berikan dan apa yang mereka ajarkan kepada peserta didik merupakan suatu hal yang wajar. Suatu hal yang wajar tersebut merupakan tindakan mereka

dianggap sebagai strategi atau cara mendidik peserta didik untuk bisa memberikan kedisiplinan serta bentuk kondusif dalam kegiatan proses belajar mengajar. Tidak adanya pemahaman terkait kekerasan simbolik dan menjadikan hal tersebut sebagai salah satu cara mendidik di sekolah dikarenakan peserta didik merupakan anak berkebutuhan khusus sehingga memiliki penanganan atau cara yang lebih sulit apabila dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.

Seperti halnya berdasarkan salah satu informan yang menyatakan bahwa beliau tidak pernah merasa apa yang telah beliau lakukan dan ajarkan selama kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan salah satu bentuk tindakan kekerasan simbolik. Beberapa bentuk tindakan kekerasan simbolik yang pernah dilakukan seperti memberikan peringatan, ancaman bahkan pemberian hukuman kepada peserta didik yang benar-benar tidak mau mentaati sebagai salah satu bentuk mendisiplinkan diri agar kegiatan proses belajar mengajar tetap kondusif. Dan perlakuan atau dengan cara mengajar seperti itu sudah lama dilakukan. Sebagaimana peserta didik merupakan anak berkebutuhan khusus sehingga memiliki tingkat kesulitan jauh lebih besar apabila dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.

Dengan melaksanakan tindakan yang dianggap sebagai kekerasan simbolik itu tadi menjadi anggapan satu-satunya cara untuk bisa mengontrol

serta mendidik peserta didik. Sebagaimana peserta didik merupakan anak berkebutuhan khusus sehingga memiliki cara atau penanganan yang harusnya lebih keras dan lebih disiplin karena mereka juga memiliki tingkat kenakalan atau agar memiliki sopan santun dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Bu Endang juga menjelaskan bahwa sebagaimana anak-anak melakukan kegiatan belajar mengajar apabila mengganggu dan tidak menimbulkan kegiatan yang kondusif maka beliau juga memberikan sebuah peringatan untuk berada diluar kelas atau memberikan hukuman agar memiliki efek jera. Apabila terdapat peserta didik yang memang memiliki kepintaran atau memiliki keunggulan dalam kegiatan proses belajar mengajar maka diperlukannya apresiasi sehingga peserta didik juga memiliki rasa senang untuk bisa terus berkembang menyesuaikan dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal tersebut tidak dijadikan sebagai suatu hal yang wajar dan sesuai dengan perannya sebagaimana guru memiliki kuasa ataupun wewenang untuk bertindak seperti itu dikarenakan guru sebagai salah satu contoh atau dapat menggerakkan peserta didik sebagaimana dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan wawancara yang telah didapatkan dari kedua narasumber menjelaskan bahwa munculnya kekerasan simbolik dalam kegiatan proses belajar mengajar menjadi sebuah

pola atau relasi sebagaimana guru yang memiliki posisi dominasi dan murid sebagai pihak yang terdominasi. Bagaimanapun guru memiliki jabatan atau kekuasaan yang lebih tinggi sehingga peserta didik pun harus taat dan tunduk kepada guru untuk melaksanakan apa yang guru inginkan. Dalam terjadinya relasi hubungan antara peserta didik dengan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar di lingkup sekolah menjelaskan bahwa tidak selamanya dipahami sebagai bentuk kekerasan akan tetapi adanya makna dibalik tindakan kekerasan simbolik itu meskipun guru memiliki latar belakang PLB menjadikan kekerasan tersebut terus dibudidayakan dalam nilai dan norma aturan di dalam sekolah. Meskipun peserta didik tidak merasakan dengan adanya tindakan kekerasan seperti itu mereka menerima dan membiasakan diri mereka untuk melakukan hal seperti itu secara berulang-ulang.

Adanya mekanisme yang menjadikan kekerasan simbolik menjadi suatu kebiasaan yang dilestarikan serta memiliki nilai “moral kehormatan” contohnya dalam hal kesantunan dan kesopanan. Hal ini dipertentangkan dengan memunculkannya kekerasan dengan kata lain “moral rendah”. Sehingga guru sering dianggap melakukan bentuk kekerasan akan tetapi memiliki tujuan untuk bisa mengkonduksikan peserta didik ataupun menerapkan kebiasaan untuk hidup disiplin. Sehingga mau tidak mau adanya kekerasan tetap disisipkan ke

dalam pelestarian yang dilaksanakan secara terus-menerus di dalam lingkungan sekolah untuk bisa mewujudkan suatu tujuan. Hal ini dianggap baik karena peserta didik juga tidak memiliki kesadaran untuk menerima nilai tersebut secara kritis. Peserta didik tetap menerima apa yang dikatakan dan diperintahkan oleh guru menganggap bahwa semua perkataan dan semua yang di diperintahkan oleh guru merupakan suatu hal yang benar meskipun hal itu merupakan hal yang salah mereka memiliki rasa aman. Aman terhadap mereka melakukan suatu hal sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh guru dan guru merupakan satu-satunya orang yang memiliki wewenang di dalam sekolah dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kondisi lingkungan sekolah yang aman serta tertib merupakan salah satu tugas atau tujuan yang harus di terapkan atau diciptakan oleh sekolah (Wachs & Chase, 2013). Terutama dengan adanya kepala sekolah yang harus memiliki peranan serta kepemimpinan yang baik untuk bisa menciptakan kondisi yang kondusif tidak hanya bagi peserta didik ataupun guru tetapi bagi keduanya atau semua warga yang ada di sekolah. Relasi yang dijalin antara guru peserta didik dan kepala sekolah pun juga harus baik sehingga apa yang dirasakan oleh peserta didik juga dimengerti oleh guru dan kepala sekolah begitu juga maksud dan tujuan dari kepala sekolah dan guru juga harus bisa diterima oleh peserta didik. Termasuk dengan kondisi

bangunan seperti adanya satu kelas atau satu ruang kelas yang terdiri dari beberapa jenjang kelas merupakan salah satu bentuk ketidaknyamanan. Bentuk ketidaknyamanan ini tidak hanya dirasakan oleh guru dan peserta didik saja akan tetapi juga berpengaruh terhadap bagaimana proses antara guru dan peserta didik melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Sehingga dalam prosesnya untuk memperbaiki tindakan atau perilaku dari peserta didik adapun privasi diantara mereka untuk menciptakan sebuah rasa aman sehingga peserta didik tidak merasa di dominasi.

Memang pada dasarnya hal ini tidak secara langsung bisa terwujud begitu saja seperti yang diinginkan oleh guru untuk bisa memiliki ruang kelas sendiri dikarenakan adanya minim atau membutuhkan proses yang tidak seketika terwujud. Dengan kondisi yang seperti ini maka warga sekolah termasuk peserta didik dengan guru harus bisa menyesuaikan diri atau memberikan rasa kenyamanan kepada peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar. Tidak menambah rasa tidak aman peserta didik dengan kondisi bangunan yang sedemikian ditambah lagi dengan kekerasan simbolik yang diberikan kepada peserta didik sehingga peserta didik melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan rasa terpaksa.

Lingkungan sekolah dengan menciptakan ketertiban yang baik merupakan sekolah yang dapat

menerapkan aturan yang diberlakukan bagi siapapun secara adil. Peraturan yang diciptakan membuat disiplin semua warga sekolah termasuk guru peserta didik dan karyawan lainnya. Memiliki keteraturan yang baik dan adanya interaksi yang dapat menciptakan sebuah relasi antara peserta didik dan guru secara baik. Dengan tata tertib yang ada dan bisa diterapkan dengan baik maka akan memunculkan kondisi sekolah yang kondusif sehingga memenuhi rasa aman dan semangat belajar bagi peserta didik untuk bisa terus bersekolah dan mencapai apa yang dia inginkan sesuai dengan bakat dan minat mereka. Hal ini menjadi pendorong untuk bisa memberikan kesadaran kepada peserta didik dalam proses belajar mereka di dalam kelas.

Apabila lingkungan sekolah telah kondusif maka juga akan memberikan rasa aman sehingga kegiatan proses belajar mengajar menjadi hal yang menyenangkan antara interaksi yang dilakukan peserta didik dengan guru. Tanpa adanya bentuk mendominasi yang dirasakan oleh peserta didik oleh guru tetapi juga peserta didik dipahami sebagaimana mereka menginginkan kegiatan proses belajar mengajar yang menyenangkan bagi mereka. Apabila peserta didik melakukan sebuah kesalahan maka memang wajar dan harus dilakukan adanya peringatan atau penertiban dari guru agar peserta didik tidak mengulangi kesalahan yang sama. Cara pemberian teguran atau peringatan

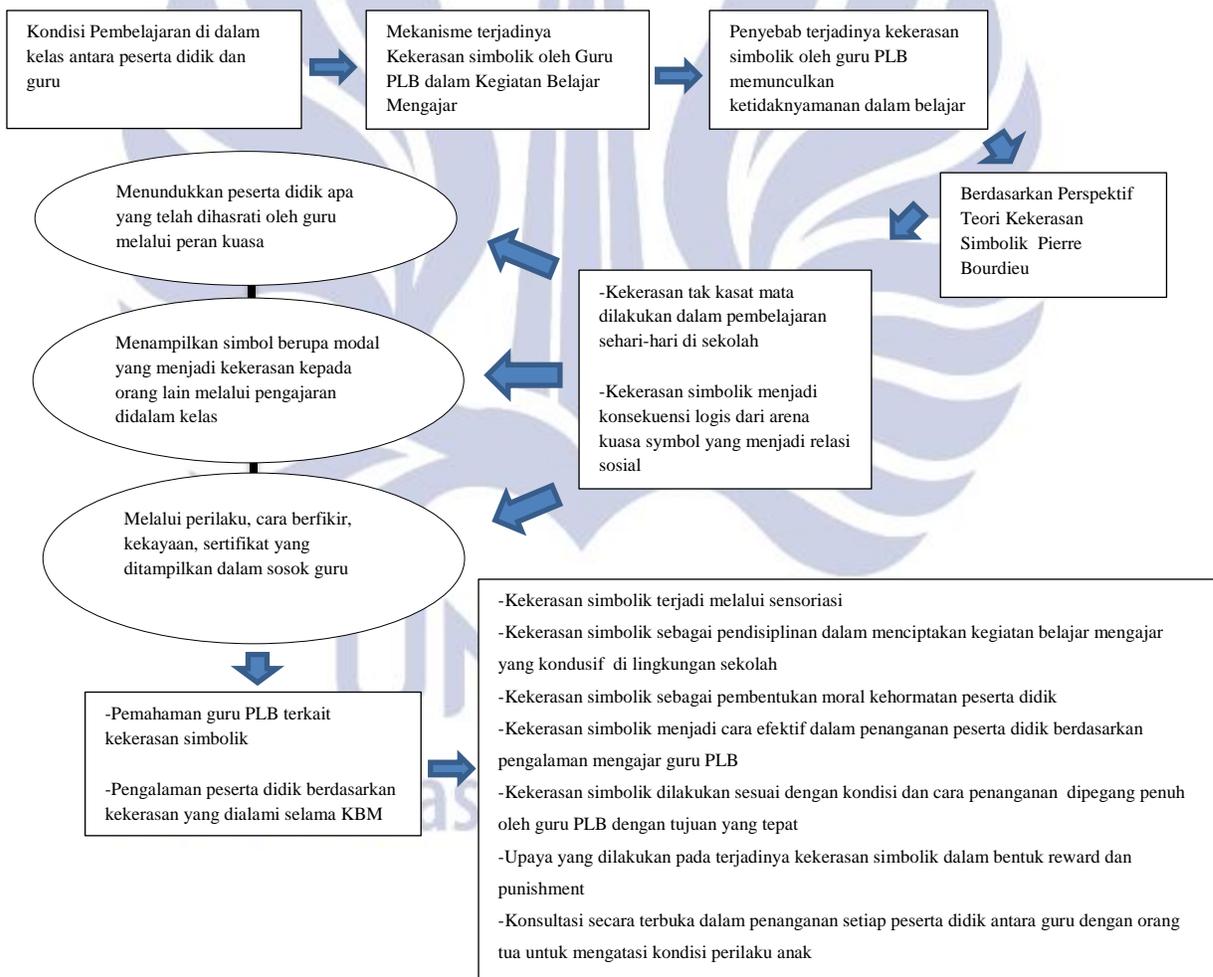
kepada peserta didik itu pun juga ga haruslah memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa apa yang dilakukannya itu salah bukan justru memberikan rasa dendam atau benci kepada guru atas apa yang dia lakukan dengan mendapatkan teguran teguran berupa kata-kata yang kasar melalui bentuk kemarahan yang dilampiaskan oleh guru kepada peserta didik.

Terjadinya kekerasan simbolik di sekolah merupakan salah satu bukti atau contoh dari adanya teori kekerasan simbolik di sekolah oleh Pierre Bourdieu. Kekerasan simbolik diartikan sebagai kekerasan yang tidak terlihat dan secara tidak sadar dilakukan oleh pelakunya terhadap siapapun termasuk antara guru dengan peserta didik di sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi sesuai dengan korban yaitu peserta didik dari apa yang mereka alami tidak diartikan sebagai kekerasan, berjalan secara terus menerus dan memberikan dampak secara terus menerus pula. Dikaitkan dengan beberapa konsep yang digagas oleh Pierre Bourdieu terkait dengan modal bahwa modal menjadi salah satu terjadinya kekerasan simbolik bahwa dirinya memiliki suatu modal yang terdapat pada individu seseorang. Adanya konsep kelas diantara kelompok yang ada. Mereka merundung penundukan serta mengarahkan pada kondisi tertentu sesuai dengan yang diinginkan oleh pelaku kekerasan simbolik. Menjadi habitus yang melanggeng di lingkup masyarakat termasuk sekolah melalui tutur kata,

perilaku dan pikiran individu. Melalui habitus ini dapat memberikan perubahan berupa pergerakan serta pengaruh pada tindakan yang ditempatkan dalam lingkup sosialnya. Munculnya kekerasan berdasarkan kekuasaan atau superior yang dimiliki oleh pelaku sebagaimana guru dalam lingkup sekolah sehingga dapat menciptakan sebuah praktek kekerasan. Sehingga adanya bentuk dominasi kepada kelas yang lain.

simbolik di sekolah oleh Pierre Bourdieu. Kekerasan simbolik diartikan sebagai kekerasan yang tidak terlihat dan secara tidak sadar dilakukan oleh pelakunya terhadap siapapun termasuk antara guru dengan peserta didik di sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi sesuai dengan korban yaitu peserta didik dari apa yang mereka alami tidak diartikan sebagai kekerasan, berjalan secara terus menerus dan memberikan dampak secara terus menerus.

### Kerangka Berfikir



Terjadinya kekerasan simbolik di sekolah merupakan salah satu bukti atau contoh dari adanya teori kekerasan

### Penutup Kesimpulan

Terjadinya fenomena kekerasan yang ada di dalam dunia pendidikan masih banyak terjadi di sekolah beberapa wilayah di Indonesia. Ada beberapa jenis kekerasan di antaranya seperti kekerasan fisik kekerasan verbal dan kekerasan psikis. Selain jenis kekerasan yang telah disebutkan terdapat satu jenis kekerasan yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu yang terjadi di dalam dunia pendidikan atau di sekolah. kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang tidak terlihat atau tidak dilakukan secara langsung sehingga tidak dianggap sebagai bentuk kekerasan sehingga masih memiliki makna yang multitafsir. Kekerasan sendiri dianggap sebagai salah satu bentuk tindakan yang tidak patut untuk dilakukan karena dapat memberikan pengaruh negatif terhadap siapa saja yang menerima kekerasan tersebut. Kekerasan diartikan dalam dua makna yang pertama kekerasan sebagai suatu tindakan yang tidak harus dilakukan yang kedua kekerasan dilakukan dalam upaya memberikan bentuk kedisiplinan terhadap siswa di sekolah sehingga menjadi tertib dan kondusif. Kekerasan simbolik sendiri diartikan berbeda apabila dibandingkan dengan kekerasan fisik kekerasan verbal atau kekerasan psikis. Hal ini dikarenakan kekerasan simbolik memiliki sensorik yang dapat menutupi kekerasan itu terjadi di sekolah. bentuk-bentuk pendisiplinan atau hal-hal yang dilakukan untuk memberikan rasa takut kepada siswa di sekolah salah satu contoh dari terjadinya kekerasan simbolik.

kekerasan simbolik terjadi di SLB negeri Gunungsari Baureno Bojonegoro bahwa guru yang berstatus non PLB mendisiplinkan siswa melalui kekerasan seperti makian, gertakan, sindiran yang dapat berujung pada pengaruh psikis siswa. hal ini ditunjukkan dengan adanya akibat terjadinya kekerasan simbolik oleh guru non PLB di sekolah tersebut membuat siswa tidak ingin kembali bersekolah sehingga memiliki rasa trauma yang lebih dalam. Rasa malu, tersakiti muncul sehingga menghilangkan keinginan siswa untuk mengenyam pendidikan dan merasa lebih aman dan lebih nyaman berada di rumah. Kekerasan yang dilakukan di sekolah banyak dilakukan oleh pihak guru sebagai salah satu bentuk dominan kepada siswa sebagai pihak yang terdominasi.

### **Saran**

Bentuk pendisiplinan yang dilakukan di sekolah merupakan salah satu upaya untuk bisa memberikan ketertiban atau menerapkan norma-norma sehingga terciptanya pendidikan yang kondusif. Melalui pendisiplinan di dalam sekolah juga menanamkan bentuk moral yang diberikan kepada peserta didik sehingga menjadi bekal yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku dan kehidupan yang akan datang. Bentuk kekerasan yang dianggap sebagai bentuk pendisiplinan di sekolah justru akan mengakibatkan peserta didik merasakan trauma atau ketidaknyamanan selama belajar di sekolah. Perlu ditingkatkan adanya

bentuk pendisiplinan yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama guru non PNS untuk bisa menerapkan dengan cara-cara yang baik dan bijaksana. Adapun peraturan-peraturan yang telah diciptakan oleh pihak sekolah merupakan salah satu bentuk pendisiplinan untuk mendidik serta mengarahkan peserta didiknya untuk melakukan perilaku yang baik sebagai salah satu moral kehormatan yang biasa disebutkan oleh Pierre Bourdieu. Peserta didik harus paham dan harus bisa membedakan antara bentuk kedisiplinan yang dapat merugikan sehingga menimbulkan kekerasan bagi diri sendiri dengan bentuk pendisiplinan yang memang harus diterima untuk membentuk karakter peserta didik selama berada di sekolah. Upaya yang secara tegas dilakukan oleh pihak sekolah bertujuan untuk bisa mewujudkan pendidikan yang kondusif. Apabila di dalam sekolah tercipta suasana belajar mengajar yang kondusif maka akan memberikan rasa nyaman dan keseriusan dalam mengejar pendidikan dengan sebaik mungkin. Melalui bentuk pendisiplinan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah jangan sampai dijadikan sebagai salah satu bentuk kebencian atau kekuasaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Cholifa Maulut Diyah, N. (2016). Kekerasan Dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan Di Panti Rehabilitasi Sosial Anak). *Kekerasa*, 4(3), 1–12.

Di, B., Musdawati, A., Ushuluddin, F.,

Filsafat, D., Islam, U., Ar-Raniry, N., & Aceh, B. (2010). Kekerasan Simbolik Dan Pengalaman Perempuan. *World Journal Of Islamic History And Civilization* | Lihat Juga Hadi Amirul. *Aceh: Sejarah*, 2.

Eta Yuni Lestari, S. S. Dan N. I. (2017). Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Semarang Melalui Implementasi Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (Cprd) Dalam Bidang Pendidikan. *Integralistik*, 1, 1–9.

*Indonesia Peringkat Tertinggi Kasus Kekerasan Di Sekolah | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Kpai)*. (N.D.). <https://www.kpai.go.id/berita/indonesia-peringkat-tertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah>

Ini, D. (2016). Pendidikan Luar Biasa Dalam Perspektif Dewasa Ini. *Jassi Anakku*, 9(1), 76–88.

Kekerasan, P., Pada, S., Autis, A., Salah, D. I., Slb, S., & Kawasan, D. I. (N.D.). *Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Surabaya Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Surabaya*.

Lindstrom Johnson, S., Waasdorp, T. E., Cash, A. H., Debnam, K. J., Milam, A. J., & Bradshaw, C. P. (2017). Assessing The Association Between Observed School Disorganization And School Violence: Implications For School Climate Interventions. *Psychology Of Violence*, 7(2), 181–191. <https://doi.org/10.1037/Vio0000045>

Maftuhin, A. (2016). Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat,

- Difabel, Dan Penyandang Disabilitas. *Inklusi*, 3(2), 139–162.  
<https://doi.org/10.14421/Ijds.030201>
- Marsh, L. T. S. (2019). School-Imposed Labeling And The School-To-Prison Pipeline. *Boyhood Studies*, 11(2), 131–148.  
<https://doi.org/10.3167/Bhs.2018.110208>
- Martono, N. (2019). Sekolah Inklusi Sebagai Arena Kekerasan Simbolik. *Sosiohumaniora*, 21(2), 150–158.  
<https://doi.org/10.24198/Sosiohumaniora.V21i2.18557>
- Mcgillicuddy, D., & Devine, D. (2018). “Turned Off” Or “Ready To Fly” – Ability Grouping As An Act Of Symbolic Violence In Primary School. *Teaching And Teacher Education*, 70, 88–99.  
<https://doi.org/10.1016/J.Tate.2017.11.008>
- Ningtyas, E. (2015). Pierre Bourdieu, Language And Symbolic Power. *Jurnal Poetika*, 3(2).  
<https://doi.org/10.22146/Poetika.10437>
- Prakosa, P. W. B. (2005). Dimensi Sosial Disabilitas Mental Di Komunitas Semin, Yogyakarta. Sebuah Pendekatan Representasi Sosial. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 61–73.  
<https://doi.org/10.22146/Jpsi.7071>
- Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan. (2016). Statistik Sekolah Luar Biasa ( Slb ). *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan Ri*.
- Putri, R. O. (2018). Praktek Kekerasan Simbolik (Relasi Guru Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam). *Millah: Jurnal Studi Agama*, 17(2), 319–336.
- Saleh, S. (2017). *Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung*.
- Semiawan, C. R. (N.D.). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*.
- Smeru. (2019). *Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Terhadap Penyandang Disabilitas*.  
[https://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/disabilitaswp\\_id\\_0.pdf](https://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/disabilitaswp_id_0.pdf)
- Suda, I. K. (2019). *Domestikasi Kekerasan Simbolik Di Sekolah : Perspektif Sosiologi Pendidikan*. 3(1).
- Varela, J. J., Zimmerman, M. A., Ryan, A. M., Stoddard, S. A., Heinze, J. E., & Alfaro, J. (2018). Life Satisfaction, School Satisfaction, And School Violence: A Mediation Analysis For Chilean Adolescent Victims And Perpetrators. *Child Indicators Research*, 11(2), 487–505.  
<https://doi.org/10.1007/S12187-016-9442-7>
- Wachs, F. L., & Chase, L. F. (2013). Explaining The Failure Of An Obesity Intervention: Combining Bourdieu’s Symbolic Violence And The Foucault’s Microphysics Of Power To Reconsider State Interventions. *Sociology Of Sport Journal*, 30(2), 111–131.  
<https://doi.org/10.1123/Ssj.30.2.111>
- Wulandari, T. Winanti, Hartono, B., & Haryadi. (2017). Satuan Lingual Penanda Kekerasan Simbolik Pada Tuturan Siswa Dan Guru Di Smp Makmur 1 Cilacap. *Jurnal Sastra*

*Indonesia*, 6(1), 14–20.

Ypplb, D. I. S., Makassar, C., Syamrah, I. D., & Ahmad, M. R. S. (N.D.). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-Fis Unm Islamiah Dewi Syamrah*, M. Ridwan Said Ahmad / *Pendahuluan Pendidikan Merupakan Elemen Terpenting Bagi Suatu Negara Dan Tentunya Bagi Hidup Setiap Manusia . Pendidikan Berlangsung Seumur Hidup Mulai Sejak S. 42–46.*

Yulianto, M. J. (2014). *Konsepsi Disabilitas Dan Pendidikan Inklusif. Inklusi*, 1(1), 19.  
<https://doi.org/10.14421/Ijds.010102>

